



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(1), 93-106

RESEARCH ARTICLE

WAJAH PERFILMAN INDONESIA PADA TAHUN 1998-2019

Ghina Salsabila, Lely Yulifar

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
ghinasalsa02lgs@gmail.com.

Naskah diterima : 9 Mei 2022, Naskah direvisi : 20 Juni 2022, Naskah disetujui : 30 Juni 2022

To cite this article: Salsabila, G., & Yulifar, L. (2022). Wajah perfilman indonesia pada tahun 1998-2019. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(1), 93-106. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45821>.

Abstract

The period was colored by films of different genres but there are still many weaknesses that hinder the progress of national films. This research is aimed at describing the condition of Indonesian cinema in 1992-1998, presenting the development of Indonesian politics in 1998-2019, analyzing the political influence on Indonesian cinema in 1998-2019, and analyzing the development of Indonesian cinema in the face of the development of other media to watch films in 1998-2019. This research uses historical research methods that begin from the heuristic stage or source collection, criticism, source, interpretation of source data, and historical writing or historiography. This research uses historical research methods that begin from the heuristic stage or source collection, source criticism, interpretation of source data, and historical writing or historiography. The results of this study can be found that in 1998-2019 Indonesian cinema experienced ups and downs, it can be seen from the number of productions, audience numbers, and number of box office films. However, since the period 2016-2019 the development of national cinema has increased significantly. This can be seen from the increase in the number of screens and cinemas, the number of productions, the number of viewers, the number of box office films, and films that get appreciation abroad. 82.8%.

Keywords : Indonesian Film; Indonesian Cinema, Mainstream Film Industry; The Ups and Downs of Indonesian Film,.

Abstrak

Film Indonesia sejak awal kemunculannya mengalami perkembangan yang naik turun, termasuk pada periode 1998-2019. Periode tersebut diwarnai oleh film-film dengan genre berbeda namun masih terdapat banyak kelemahan yang menghambat kemajuan film nasional. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan kondisi perfilman Indonesia pada tahun 1992-1998, menyajikan perkembangan politik Indonesia pada tahun 1998-2019, menganalisis pengaruh politik terhadap perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019, serta menganalisis perkembangan perfilman Indonesia dalam menghadapi perkembangan media lain untuk menonton film pada tahun 1998-2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang diawali dari tahap heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi terhadap data sumber, serta penulisan sejarah atau historiografi. Hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa pada tahun 1998-2019 perfilman Indonesia mengalami perkembangan yang naik turun, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi, jumlah penonton, dan jumlah film box office. Namun, semenjak periode 2016-2019 perkembangan perfilman nasional semakin meningkat secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pertambahan jumlah layar dan bioskop, jumlah produksi, jumlah penonton, jumlah film box office, serta film yang mendapatkan apresiasi di luar negeri. 82.8%.

Kata kunci : Film Indonesia; Industri Film Mainstream; Pasang Surut Film Indonesia; Perfilman Indonesia.

PENDAHULUAN

Berangkat dari hasil bacaan tentang sejarah perfilman Indonesia, penulis menemukan satu sumber yang mengatakan bahwa periode tahun 1998-sekarang merupakan periode kebangkitan kembali perfilman nasional. Berita *online* CNBC Indonesia menyebutkan bahwa pada periode tersebut contoh film Indonesia yang sukses di pasaran yang menjadi pertanda kebangkitan kembali film nasional adalah Petualangan Sherina dan Ada Apa Dengan Cinta? (AADC?) (Rahadian, 31 Maret 2019, diakses dari *cnbcindonesia.com*). Pernyataan tersebut membuat penulis ingin menelusuri lebih jauh lagi tentang perfilman Indonesia pada masa kebangkitan kembali tersebut.

Pada Mei 1998, Indonesia menghadapi perubahan situasi yang diakibatkan oleh adanya transisi pemerintahan dari Orde Baru ke Reformasi. Pada masa ini, sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya lebih bersifat terbuka, bebas, dan demokratis. Salah satu sikap politik yang demokratis adalah pemilihan umum presiden dan wakil presiden yang sejak tahun 2004 sudah tidak lagi dipilih oleh MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), melainkan dipilih secara langsung oleh rakyat. Presiden ketiga Indonesia Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie (21 Mei 1998-20 Oktober 1999), "... memperkenalkan reformasi yang menjanjikan suatu masyarakat yang lebih demokratis, adil, dan terbuka" (Ricklefs, 2010, hlm.693).

Hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan perfilman nasional di era reformasi. Pada masa pemerintahan Presiden keempat Indonesia, Dr. K.H. Abdurrahman Wahid (23 Oktober 1999-22 Juli 2001), Departemen Penerangan yang selama pemerintahan Soeharto mengendalikan perfilman dibubarkan pada tahun 1999. Kemudian, perfilman Indonesia diatur oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Sejak itu, generasi muda perfilman dapat dengan bebas menciptakan film tanpa melalui peraturan yang sangat ketat seperti era sebelumnya.

Perfilman Indonesia sempat mengalami masa krisis kedua pada tahun 1992-2000, dimana, masa krisis pertama terjadi pada tahun 1957-1968 (Alkhajar, 2010). Perfilman Indonesia juga pernah mengalami masa kejayaan dalam jumlah produksi pada tahun 1970-an hingga 1980-an (Kurnia, 2006). Pada periode tersebut jumlah film yang diproduksi mencapai angka di atas 600-700, sedangkan, periode 1990-an film Indonesia mencapai jumlah 401 saja (Kurnia, 2006). Penurunan jumlah produksi dan jumlah bioskop di Indonesia pada tahun 90-an membawa perfilman Indonesia mencapai titik terendahnya.

Memasuki awal tahun 2000-an jumlah produksi film Indonesia semakin menurun, namun, sejak tahun 2002, jumlah produksi film nasional semakin meningkat. Akan tetapi, peningkatan ini tidak bertahan lama, sebab, sejak tahun 2009, film Indonesia yang tayang di bioskop kembali menurun, kemudian, tahun 2011 jumlahnya meningkat kembali hingga tahun 2019. Perfilman Indonesia sendiri mengalami perkembangan yang signifikan pada kurun waktu 2016-2019. Hal tersebut ditandai oleh meningkatnya jumlah film yang diproduksi, jumlah penonton, jumlah film film *box office*, dan jumlah bioskop serta layar. Peningkatan tersebut jumlahnya semakin pesat tiap tahunnya, hingga tahun 2019 jumlah penonton film Indonesia telah mencapai 51,7 juta penonton (Servia, wawancara, 4 Februari 2022). Hal tersebut sangat membanggakan, karena, sepanjang sejarah perfilman Indonesia, periode 2016-2019 perkembangannya sangat baik. Walaupun memang masih banyak hal-hal yang harus dibenahi dan lebih ditingkatkan.

Apabila melihat kondisi perfilman di negara tetangga seperti Malaysia dan Philipina, peralatan produksi filmnya sudah serba canggih. Pada tahun 1993, kualitas rata-rata film Malaysia masih di bawah kualitas film Indonesia, namun, ada upaya pemerintah Malaysia yang serius dan terprogram secara baik (Perfiki, 1993). Pemerintah Malaysia

menyediakan peralatan yang serba canggih dan memberikan berbagai fasilitas, serta mengenai pendidikan film juga mendapatkan prioritas. Di Philipina, perfilmannya sudah lebih maju dibandingkan Indonesia, rata-rata produksinya sekitar 200-250 judul pertahun (Perfiki, 1993). Pemerintah Philipina juga membuat kebijakan yang mendukung film lokal. Setiap Natal dan Tahun Baru, semua gedung bioskop di negara tersebut harus memutar film lokal. Menurut Garin Nugroho (2 September 2015), bedanya, di negara yang mutu filmnya belum sejajar dengan film impor, ada keberpihakan dari pemerintah, pihak swasta, dan masyarakatnya (muda.kompas.id). Menurutnya, di negara Indonesia, kebijakan seperti di Philipina belum ada, walaupun sudah ada langkah maju Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai sering mengirim film lokal ke festival film di luar negeri.

Maka dari itu, penulis ingin meneliti tentang bagaimana perkembangan perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019? Bagaimana kondisi perfilman Indonesia saat ini dalam menghadapi perkembangan teknologi media untuk menonton film? Saat ini, "Industri film dunia diberitakan sedang mengalami kejayaan tertingginya dalam sejarah. ...Dominasi Hollywood dalam industri film global sudah sangat dikenal. ...Mayoritas negara di dunia ini dikuasai pasarnya oleh film-film Amerika sementara industri film domestiknya tenggelam" (Armando, 6 Februari 2020, diakses dari *saifulmujani.com*). Indonesia sendiri menunjukkan sebuah perkembangan yang menarik. Tahun 2019, industri film nasional mencapai pertumbuhan tertinggi dalam sejarah film nasional. Indikator kecemerlangan industri film nasional juga terlihat dari satu pencapaian lain yaitu untuk pertama kalinya, terdapat 15 film nasional yang penjualan tiketnya mencapai lebih dari 1 juta.

Jika dilihat dari perkembangan perfilman Indonesia yang saat ini sudah lebih baik, perlunya kajian tentang perfilman nasional juga dikarenakan belum banyaknya penelitian tentang sejarah perfilman Indonesia.

Beberapa penelitian tentang perfilman Indonesia yang penulis temukan ialah, pertama karya Novi Kurnia yang berjudul "Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman", dimana artikel jurnal tersebut membahas mengenai lambatnya pertumbuhan industri perfilman Indonesia yang dibahas dari awal kemunculannya di Indonesia hingga tahun 2005. Artikel tersebut mengangkat persoalan tentang perfilman Indonesia yang selalu timbul tenggelam dalam permainan relasi kekuasaan antara negara, pasar, dan publik, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan hanya ingin memfokuskan dan mendalaminya dari satu sisi saja yakni tentang pengaruh politik terhadap perkembangan perfilman nasional pada tahun 1998-2019.

Artikel jurnal lainnya adalah hasil tulisan dari Idola Perdini Putri, Reni Nuraeni, Maylanny Christin, dan Mohamad Syahriar Sugandi yang berjudul "Industri Film Indonesia sebagai bagian dari Industri Kreatif Indonesia". Putri dkk. dalam artikel tersebut mengangkat topik tentang industri film Indonesia yang sejak tahun 2005 telah diangkat menjadi bagian dari industri kreatif Indonesia, namun, artikel yang diterbitkan pada tahun 2017 tersebut tidak membahas mengenai bagaimana sejarah perkembangan industri perfilman mainstream Indonesia pada tahun 1998-2017, hanya meneliti industri perfilman dari 3 rantai manajemen saja yaitu produksi, distribusi, dan ekshibisi.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Handrini Ardiyanti yang berjudul "Perfilman Indonesia:Perkembangan dan Kebijakan, sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya" juga hanya membahas tentang perkembangan kebijakan perfilman yang diberikan oleh pemerintah, tidak menelusuri perkembangan film box office Indonesia serta dampak perkembangan media dalam menonton film. Penelitian lainnya adalah karya Dyna Herlina S dengan judul "Rekonstruksi Penonton Film Indonesia: Ketegangan antara Pendidikan dan Penghiburan (1940-2010)". Fokus penelitian tersebut terdapat pada perkembangan ciri

khas kelompok penonton film Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi perfilman pada masa itu.

Dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, belum ada yang membahas tentang perkembangan perfilman Indonesia hingga tahun 2019. Walaupun sudah ada yang membahas mengenai perkembangan kebijakan perfilman nasional, akan tetapi pengaruh politiknya belum dibahas hingga tahun 2019. Perkembangan media dalam menonton film juga belum banyak diteliti. Hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut, mengingat saat ini film nasional sedang mengalami pertumbuhan yang positif. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perkembangan perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019 agar bisa mengetahui perkembangan politik dan pengaruhnya terhadap perfilman Indonesia serta kondisi film Indonesia di bioskop saat ini dalam menghadapi perkembangan media lain dalam menonton film.

Penelitian ini juga akan berfungsi untuk peserta didik SMA, MA, dan MK yang mempelajari tentang sejarah Indonesia pada masa reformasi untuk melihat perkembangan politik pada masa tersebut yang turut berpengaruh terhadap perkembangan perfilman nasional.

Alasan lain untuk mengkaji tentang perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019 adalah pertama, tahun 1998-2019 dikatakan sebagai masa kebangkitan kembali perfilman nasional; kedua, tahun 1998-2019 Indonesia mengalami perubahan situasi dari masa Orde Baru ke Reformasi yang turut mempengaruhi perkembangan perfilman; ketiga, belum banyaknya sumber-sumber tentang sejarah perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019. Dengan latar belakang inilah maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian: "Pasang Surut Film Indonesia pada Kurun Waktu 1998-2019".

METODE

Dalam melakukan penelitian tentang Pasang Surut Film Indonesia pada Kurun Waktu 1998-2019 penulis menggunakan desain penelitian sejarah. Menurut Ismaun, Winarti, dan Darmawan (2016, hlm.40) penelitian sejarah adalah kegiatan menguji dan menganalisis secara kritis data-data sejarah. Sedangkan menurut Sanjaya (2013) mengungkapkan bahwa penelitian sejarah merupakan penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan dan menguji data secara sistematis untuk memaparkan dan menerangkan kejadian-kejadian pada masa lalu. Penelitian sejarah sangat berguna untuk memahami masa lalu dan sebagai bahan pembelajaran mengapa pada masa itu terjadi kegagalan atau keberhasilan. Langkah pertama adalah heuristik. Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan suatu teknik atau keterampilan dalam menemukan, menangani, memperinci, atau mengklasifikasikan catatan-catatan masa lampau (Abdurahman, 2011). Pada tahap ini peneliti mencari berbagai informasi atau data-data terkait dengan pembahasan yang akan peneliti kaji yaitu tentang pasang surut film Indonesia pada tahun 1998-2019. Penulis memperoleh informasi melalui sumber buku, publikasi lembaga pemerintah, serta artikel ilmiah.

Tahap kedua ialah kritik sumber. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dipilih kembali untuk digunakan sebagai referensi penulisan sejarah. Pada tahap pemilihan ini, peneliti melakukan kritik atau verifikasi terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan harus melalui tahap verifikasi atau kritik untuk dibuktikan otentitas dan kredibilitasnya. Kritik sumber adalah proses menguji sumber, apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu (*authentic*) dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak (*credible*) (Alian, 2012, hlm.10). Kritik sumber memiliki dua macam yakni kritik internal dan

kritik eksternal. Sanjaya (2015) mengatakan bahwa kritik eksternal merupakan tahap evaluasi terhadap isi dokumen, sedangkan kritik internal adalah evaluasi terhadap penulis dokumen.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu tahap ketiga dalam penelitian sejarah setelah proses kritik sumber telah dilakukan. Setelah membaca dan memahami isi berbagai sumber yang telah diverifikasi, peneliti mencoba untuk menafsirkan apa yang dipahaminya, dan menggambarkan hasil olah pikirnya mengenai topik sejarah yang ia pilih. Menurut Kuntowijoyo (2005, hlm.102) interpretasi memiliki dua macam, yakni analisis dan sintesis.

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah yakni historiografi, atau penulisan sejarah. Rahman (2017, hlm.141) mengungkapkan bahwa historiografi "...merupakan cara penulisan, pemaparan atau penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan". Melalui keempat langkah tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian sejarah terhadap judul skripsi yang akan dibahas yaitu tentang Pasang Surut Film Indonesia pada Kurun Waktu 1998-2019. Keempat langkah tersebut tentunya tidak mudah untuk dilakukan, sebab banyak waktu, tenaga, dan pikiran yang harus terkuras agar penelitian ini terbukti keabsahannya.

PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan grafik jumlah produksi film Indonesia pada tahun 1981-1998, dimana grafik di bawah ini menggambarkan bahwa sejak tahun 1992 jumlah produksi film Indonesia menurun secara drastis. Walaupun dalam kurun waktu 1992-1998 terlihat fluktuatif, tetapi jumlahnya tetap lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jumlah produksi film Indonesia sempat meningkat menjelang tahun 90-an, namun, turun kembali pada tahun 1991.



Gambar 1

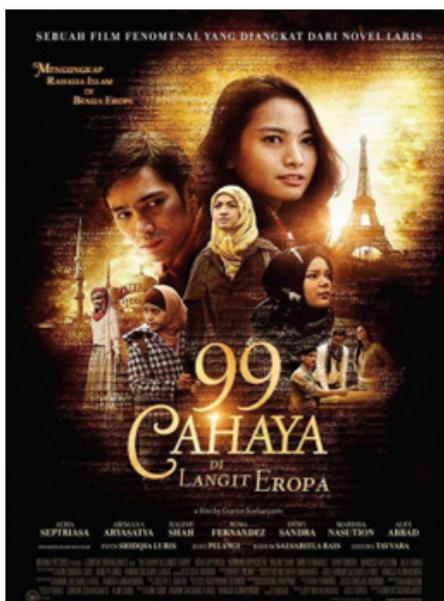
Jumlah Produksi Film Indonesia Tahun 1981-1997
Sumber: Alkhajar, 2010, hlm.148, 153. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Ardiyanti, 2017, hlm.169.



Gambar 2. Poster Film Kuldesak (1998)

Gambar di atas merupakan poster film Kuldesak yang tayang pada tahun 1998 dan merupakan film pendongkrak genre dan tema baru film Indonesia pada akhir 90-an serta menjadi penanda kebangkitan kembali perfilman Indonesia dan munculnya generasi baru perfilman Indonesia setelah perfilman Indonesia menurun dalam hal cerita film.

Data memperlihatkan beberapa genre film yang tayang di bioskop dalam kurun waktu 1998-2019. Data juga menunjukkan bahwa genre drama, komedi, dan horor merupakan genre film yang masih banyak di produksi di Indonesia. Genre percintaan juga cukup diminati oleh penonton, serta genre aksi yang kembali diproduksi sejak tahun 2013. Genre film Indonesia yang masih sangat sedikit diproduksi oleh para *filmmaker* adalah genre kriminal, fantasi, dan bencana. Genre film anak-anak juga masih jarang diproduksi, walaupun, jumlahnya masih di atas genre thriller, musikal, biografi, animasi, sejarah, dan keluarga. Genre film Indonesia yang jumlahnya masih di bawah angka 10 adalah genre dokumenter, petualangan, fiksi ilmiah, dokudrama, dan misteri.



Gambar 3. Poster film 99 Cahaya di Langit Eropa (2013)

Genre drama merupakan genre film yang paling banyak diproduksi di Indonesia. Gambar di atas merupakan salah satu poster film drama Indonesia yang berhasil mendapatkan banyak jumlah penonton di Indonesia pada tahun 2013. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* diproduksi oleh Maxima Pictures dan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Film yang dibintangi oleh Acha

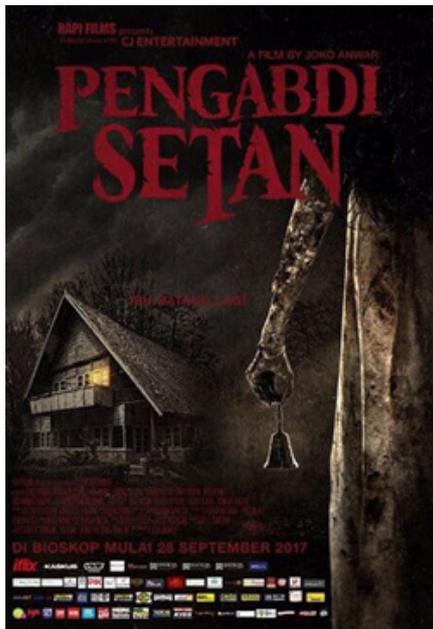
Septriasa dan Abimana Aryasatya tersebut berhasil mengumpulkan penonton sebanyak 1.189.709 (filmindonesia.or.id). Film tersebut merupakan film drama bernuansa agama Islam atau religi yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film yang shootingnya di luar negeri tersebut menceritakan tentang pengalaman sepasang mahasiswa Indonesia yang kuliah di Eropa. Mengisahkan bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai sahabat hingga akhirnya menuntun mereka kepada rahasia Islam di benua Eropa, seperti jejak-jejak agama Islam di benua Eropa yang dibawa oleh bangsa Turki pada era Merzifonlu Kara Musiitafa Pasha dari Kesultanan Utsmaniyah.



Gambar 4. Poster film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 (2016)

Genre film komedi merupakan genre film Indonesia kedua yang paling banyak diproduksi oleh para sineas. Gambar di atas merupakan poster contoh film komedi yang diproduksi di Indonesia dengan judul *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*. Film tersebut adalah film komedi terlaris sepanjang masa yang mencapai 6.858.616 penonton (Bekraf,

2017), yang otomatis juga menjadi film terlaris pada tahun 2016. Film tersebut mengalahkan film *Laskar Pelangi* (2008) yang sebelumnya berada di posisi yang sama dengan jumlah penonton sebanyak 4.719.453 (Bekraf, 2017, hlm.04). *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduksi oleh Falcon Pictures tersebut merupakan film remake dari *Warkop DKI* yang juga sempat booming pada tahun 80-an.



Gambar 5. Poster film Pengabdi Setan (2017)

Gambar di atas merupakan poster film horor Indonesia *Pengabdi Setan* yang cukup *booming* pada tahun 2017. Film tersebut menjadi film horor terlaris sepanjang periode 1998-2019 dan menjadi film terlaris pada tahun 2017 dengan jumlah penonton sebanyak 4,2 juta orang (Wirastama, 23 Desember 2017, diakses dari medcom.id). Film *Pengabdi Setan* diproduksi oleh Rapi Films dan CJ Entertainment serta disutradarai sekaligus ditulis skenarionya oleh Joko Anwar. Film yang dibintangi oleh Tara Basro, Bront Palarae, Endy Arfian, Adhitya, Ayu Laksmi, dan Dimas Aditya itu menceritakan tentang sebuah keluarga yang ternyata pada masa lalu terlibat dalam suatu perjanjian hitam yang mengancam keselamatan keluarga

mereka. Dimulai dari sang ibu yang terus sakit selama tiga setengah tahun, kemudian pindah ke rumah neneknya di luar kota, setelah ibunya meninggal, teror mulai muncul, dan sesosok hantu perempuan menyerupai ibunya menghantui Rini dan adik-adiknya. Kisah film tersebut merupakan *remake film* dengan judul yang sama pada tahun 1980. Film yang diproduksi oleh Gope T. Samtani tersebut rilis di Indonesia pada tanggal 28 September 2017 dan ditayangkan pula di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Spanyol.



Gambar 7. Poster Film Dilan 1990 (2018)

Poster di atas adalah salah satu film genre percintaan Indonesia yang booming pada tahun 2018. Film *Dilan 1990* merupakan film drama percintaan remaja yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq serta diproduksi oleh Ody Mulya Hidayat dengan *production house* (PH) Max Pictures. Film tersebut menjadi booming karena diadaptasi dari novel best seller karya Pidi Baiq dengan judul *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Selain itu, kedua pemeran utamanya pun membuat penasaran penonton dengan akting mereka, serta ceritanya pun memang menarik. Kesuksesan film ini menghasilkan dua sekuel dengan

judul *Dilan 1991* (2019) dan *Milea: Suara dari Dilan* (2020), yang sama-sama diadaptasi dari novel karya Pidi Baiq. Film *Dilan 1990* dan *Dilan 1991* sama-sama berada di posisi pertama film terlaris pada tahun beredarnya kedua film tersebut. Film *Dilan 1990* berhasil meraih 6.315.664 penonton (Putra, 23 Oktober 2018, diakses dari kapanlagi.com). Film ini menceritakan tentang kisah percintaan dua anak remaja SMA Dilan dan Milea, yang identik dengan dialog-dialog rayuan gombal Dilan kepada Milea.



Gambar 10. Poster film The Raid (2012)

Gambar selanjutnya adalah poster film aksi Indonesia yang sempat fenomenal pada tahun 2012 yakni *The Raid*. Film yang tayang di Indonesia pada tanggal 12 Maret 2012 tersebut ditayangkan terlebih dahulu di Festival Film Toronto tanggal 8 September 2011. Film *The Raid* juga berhasil tayang di beberapa negara seperti Irlandia, Skotlandia, Korea Selatan, dan Amerika Serikat, serta mendapatkan banyak penghargaan nasional maupun internasional (Radio, 28 Desember 2012, diakses dari iradiofm.com). Film *The Raid* berhasil menarik jumlah penonton sebanyak

1.844.817 dan menjadi film terlaris pada tahun 2012 (detikhot, 18 Desember 2012, diakses dari hot.detik.com). Film tersebut disutradarai oleh Gareth Evans asal Wales, Britania Raya dan dibintangi oleh Iko Uwais, Ray Sahetapy, Joe Taslim, Donny Alamsyah, Yayan Ruhian, Pierre Gruno, dan Tegar Satriya. Film produksi PT. Merantau Films dan XYZ Films tersebut menceritakan tentang serbuan sebuah satuan polisi ke bangunan apartemen seorang gembong kriminal narkoba, yang berujung menjadi bencana. Rama, pemuda yang turut bergabung dengan pasukan elite polisi, ikut terjebak di dalam gedung 15 lantai tersebut dan harus mati-matian mencari jalan keluar, bagaimanapun caranya.



Gambar 11. Poster film Laskar Pelangi (2008)

Gambar poster di atas merupakan film drama anak-anak yang sangat menginspirasi. Film tersebut berjudul *Laskar Pelangi* yang sangat fenomenal pada tahun 2008. Film ini menjadi film terlaris sepanjang masa sebelum dikalahkan oleh film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* (2016) dan mendapatkan 4.719.453 penonton (Bekraf, 2017, hlm.05). Film yang disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana ini merupakan karya adaptasi dari novel berjudul sama yang ditulis oleh Andrea Hirata. Skenarionya ditulis oleh Salman Aristo dan dibantu oleh Riri

Riza dan Mira Lesmana. Film yang tayang di bioskop pada tanggal 26 September tersebut diperankan oleh 12 anak-anak Belitung asli yang memiliki bakat akting yang baik, dipadukan dengan 12 aktor Indonesia yang dikenal dengan kemampuan akting mereka.

Lokasi pengambilan gambarnya di Pulau Belitung, yang sukses menjadikan pulau tersebut sebagai salah satu destinasi wisata paling hits di Indonesia. Film *Laskar Pelangi* menceritakan tentang 10 anak yang bersekolah di sebuah pondok sekolah dasar yang penuh keterbatasan di Belitung. Semangat mereka untuk belajar sangat tinggi meskipun kondisi sekolah di sana sangat sederhana. Film ini berkisah tentang perjuangan dan persahabatan 11 anak, yang disebut "Laskar Pelangi", beserta dua gurunya di sekolah SD Muhammadiyah Gantong (Yuliantoro, 2017, hlm.194). Film produksi Miles Films tersebut juga sukses mendapatkan penghargaan baik di dalam maupun luar negeri, diantaranya ialah Pemeran Utama Wanita Terbaik di Indonesian Movie Awards (IMA) 2009 dan sebagai *Best Film* dalam ajang *Asian Film Awards*, Hong Kong 2009. Kesuksesan film ini pun akhirnya mendatangkan dua sekuel yang berjudul *Sang Pemimpi* (2009) dan *Laskar Pelangi 2: Edensor* (2013).

Poster film di atas merupakan film biografi tokoh sejarah mantan Presiden Indonesia ke-3 yaitu Bacharuddin Jusuf Habibie dengan judul film *Habibie dan Ainun*. Film tersebut mengisahkan tentang percintaan Habibie dengan Ainun, teman masa remajanya di sekolah yang akhirnya menjadi istrinya. Kisah filmnya dipenuhi rasa haru, sedih, dan meninggalkan kesan yang hangat, serta inspiratif. Faozan Rizal sebagai sutradara berhasil mengemas filmnya dengan baik hingga mendapatkan 4.583.641 penonton (Bekraf, 2017, hlm.04). Keberhasilan akting dari pemainnya yakni Reza Rahadian dan Bunga Citra Lestari pun membuat film ini mendapatkan tiga penghargaan pada ajang Festival Film Indonesia tahun 2013, termasuk Pemeran Utama Pria Terbaik (filmindonesia.or.id). Film produksi MD Pictures tersebut juga menjadi film Indonesia kelima terlaris sepanjang masa (Pratista, 1 Februari 2022, diakses dari montasefilm.com). Film yang diproduksi oleh Dhamoo Punjabi dan Manoj Punjabi tersebut juga merupakan resensi dari novel *Habibie & Ainun* karya B.J. Habibie yang ditulis pada tahun 2010. Kesuksesan film ini pun menghasilkan film sekuelnya berjudul *Rudy Habibie* (*Habibie & Ainun 2*) (2016) dan *Habibie & Ainun 3* (2019).



Gambar 12. Poster film Habibie dan Ainun (2012)



Gambar 13. Poster film Keluarga Cemara (2019)

Poster film di atas adalah salah satu genre drama keluarga yang diproduksi di Indonesia. Film tersebut berjudul *Keluarga Cemara* yang tayang di bioskop Indonesia pada tahun 2019. Film yang dibintangi oleh Ringgo Agus Rahman, Nirina Zubir, Zara JKT48, dan Widuri Putri Sasono tersebut cukup fenomenal karena memiliki pesan yang sangat positif serta memperoleh jumlah penonton sebanyak 1.701.498 dan menjadi film terlaris ke-7 pada tahun 2019 (jpnn.com, 28 Desember 2019, diakses dari jpnn.com). *Keluarga Cemara* mengisahkan tentang sebuah keluarga yang awalnya tinggal di Jakarta dan hidup berkecukupan, namun masalah datang hingga harta benda mereka ludes akibat ditipu salah satu anggota keluarga besar mereka dan mengharuskan mereka pindah ke desa di Kabupaten Bogor. Permasalahan datang silih berganti dan mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan kondisi barunya, tetapi keluarga tersebut tetap bertahan dalam keadaan yang berbeda. Film karya Yandy Laurens tersebut memiliki banyak pelajaran hidup yang sangat menginspirasi, selain itu, film ini juga sukses mendapatkan banyak penghargaan seperti Piala Maya pada tahun 2019 kategori Film Cerita Panjang/Film Bioskop Terpilih dan Skenario Adaptasi Terbaik pada Festival Film Indonesia tahun 2019.

Jumlah penonton film Indonesia sempat meningkat pada tahun 2008, namun, hingga tahun 2015, jumlahnya menurun. Tahun 2012, sempat mengalami kenaikan, akan tetapi, jumlahnya tidak melebihi angka pencapaian tahun 2008. Sepanjang tahun 2010-2015 jumlah penonton film Indonesia hanya kisaran 16 juta penonton saja.

Berbeda dengan jumlah penonton film Indonesia, jumlah produksi film Indonesia pada awal tahun 2000-an sempat mengalami titik terendahnya di tahun 2001, sejak tahun 2002, kembali mengalami peningkatan secara perlahan, hingga akhirnya meningkat tajam pada tahun 2008. Pada tahun 2009 mengalami penurunan, hingga tahun 2011 kembali meningkat sampai tahun 2015.

Periode 1992-1998, perfilman Indonesia mengalami kemunduran yang luar biasa, dimulai dari jumlah produksi film yang semakin merosot, serta jumlah bioskop yang semakin menurun. Hingga tahun 1993 jumlah bioskop yang tadinya berjumlah 3.064 buah menjadi 1.800 buah (PT Perfin dalam Perfiki, 1993, hlm.17). Tutupnya bioskop-bioskop pada periode ini disebabkan oleh berbagai hal seperti beralih fungsi menjadi pertokoan, billiard, balai pertemuan, atau tempat usaha lain. Selain itu, ada pula yang tanahnya dijual, mengalami kebakaran, bangkrut, atau dibiarkan terlantar (Perfiki, 1993).

Menurut Alkhajar (2010) mundurnya industri film Indonesia pada tahun 1992-1998 diakibatkan oleh beberapa hal yakni adanya VCD dan DVD bajakan, munculnya stasiun televisi swasta, banjirnya film-film impor yang masuk ke Indonesia, perubahan selera penonton yang berkaca pada film-film Hollywood, serta mutu film nasional yang sangat rendah. Selain itu, Kurnia (2006) menambahkan bahwa faktor regulasi dan intervensi yang gagal juga membuat film Indonesia terlambat tumbuh, hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya perhatian dan perlindungan pemerintah terhadap perfilman nasional.

Menurut Katinka van Heeren (22 September 2007) terdapat tiga penghambat kemajuan film nasional yaitu peraturan yang ketat dan membatasi yang cenderung lebih mematikan, monopoli bioskop 21 milik Sudwikatmono, keluarga Presiden Soeharto, yang hanya memutar film-film Holywood sehingga merugikan film dalam negeri. Ketiga, sinetron televisi swasta yang sejak awal 90-an lebih populer dibanding film (jkfb.wordpress.com). Berbagai faktor yang telah disebutkan di atas merupakan kendala yang terjadi bagi perfilman nasional pada era 90-an. Berbagai kendala tersebut membawa pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan film bioskop Indonesia, yang sejak tahun 1992 mengalami keterpurukan hingga awal tahun 2000-an.

Namun, sejak kelahiran film *Kuldesak* (1998) karya empat orang anak muda Indonesia yakni Mira Lesmana, Riri Riza, Nan Triveni Achmas, dan Rizal Mantovani, melahirkan generasi baru perfilman Indonesia yang mulai memproduksi film Indonesia dengan tema baru dan cocok ditonton oleh anak-anak muda.

Walaupun pada awal tahun 2000-an jumlah produksi film Indonesia mencapai titik nadir, akan tetapi pada tahun 2000 muncul film fenomenal drama musikal anak yakni *Petualangan Sherina* (2000) yang berhasil mendapatkan 1,6 juta penonton, yang termasuk angka fantastis kala itu (Kusumawardhani, 24 Maret 2018). Setelah itu, hadir film drama romantis remaja berjudul *Ada Apa dengan Cinta ? (AADC?)* yang tayang di bioskop pada tanggal 8 Februari 2002. Film tersebut sangat populer hingga mendapatkan 2,7 juta penonton (Ma'Arif, Sultan, & Bahfiarti, 2017, hlm.93). *AADC?* mengkisahkan tentang percintaan anak muda bernama Cinta dan Rangga. Mereka berdua sama-sama menyukai puisi. Sejak itu, hubungan Cinta dan Rangga bermula. Cerita film tentang percintaan remaja pun semakin semarak di bioskop Indonesia dari mulai film *Eiffel... I'm in Love* (2003), *Apa Artinya Cinta?* (2005), *Heart* (2006), *Love is Cinta* (2007), dan lain-lain.

Genre film Indonesia pun semakin beragam dan mulai banyak ditonton oleh anak-anak muda, tidak hanya orang dewasa saja seperti pada masa sebelumnya. Pada tahun 2008 muncul film fenomenal *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Laskar Pelangi* (2008) yang memperoleh jutaan penonton dan menjadi film terlaris sepanjang masa untuk *Laskar Pelangi* (sebelum dikalahkan oleh film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*). Jumlah penonton dan jumlah produksi film Indonesia pun semakin bertambah pada tahun 2008. Namun, pada tahun 2009, semakin mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan beredarnya film-film adegan dewasa, terutama horor-horor dewasa. Kemunculan film-film tersebut mengakibatkan banyak penonton yang kecewa dan lebih memilih untuk menonton film-film Hollywood yang jelas-jelas lebih berkualitas

dari semua segi baik cerita, akting pemain, maupun sinematografi.

Namun, sejak tahun 2016, jumlah produksi, jumlah penonton, serta jumlah film *box office* Indonesia semakin bertambah. Bahkan, hingga tahun 2019, jumlah penonton film Indonesia yang mencapai jutaan penonton semakin banyak. Hal tersebut juga dikarenakan faktor pemerintah yang mencabut sektor perfilman dari Daftar Negatif Investasi (DNI). Dengan dikeluarkannya sektor film dari DNI, akan ada investasi asing masuk ke dalam sektor perfilman Indonesia di bidang produksi, distribusi, dan ekshibisi. Hal ini diharapkan membuat semakin banyak film Indonesia yang berkualitas. Informasi yang diberikan oleh Bekraf (2019) menyebutkan bahwa perfilman Indonesia saat ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari mulai bertambahnya jumlah layar mencapai ribuan hingga perolehan penonton yang mencapai angka 51 juta lebih.

Selain bertambahnya jumlah layar dan bioskop, pada masa ini juga mengalami peningkatan dalam jumlah produksi. Film Indonesia yang diproduksi pada tahun 2017 sebanyak 112, kemudian semakin meningkat pada tahun-tahun setelahnya yakni 128 (2018) dan 129 (2019). Selain itu, jumlah penonton sepanjang tahun 2016-2019 cenderung semakin meningkat tiap tahunnya yaitu 34,5 juta (2016), 42,2 juta (2017), 51,1 juta (2018), dan 51,9 juta (2019) (filmindonesia.or.id). Sepanjang tahun 2016-2019, film-film Indonesia yang meraih *box office* juga semakin banyak. 10 film Indonesia terlaris pada tahun 2016 mayoritas mendapatkan jumlah penonton di atas 1 juta. Hanya satu film yang masih mendapatkan jumlah penonton ratusan ribu yaitu film *Headshot*, sedangkan film terlaris tahun ini dicapai oleh *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1*.

Namun, di masa ini, film bioskop juga harus bersaing dengan OTT (*Over the Top*). OTT adalah layanan yang memberikan suatu informasi berupa pesan, pesan suara dan video melalui jaringan internet (Agatha & Hadjon, 2020). Platform layanan konten digital yang digunakan sebagian besar urusan masyarakat

Indonesia dapat dikategorikan sebagai salah satu dari Layanan OTT. Layanan video OTT untuk menonton film yang saat ini cukup populer adalah seperti *Netflix*, *Iflix*, *Vidio*, *HOOQ*, *KlikFilm*, dan *VIU*. Andaresta (7 April 2021) mengatakan bahwa “Model bisnis berbasis *Video on Demand* (VoD) telah hadir menggantikan penjualan dan penyewaan DVD/Bluray atau melengkapi siaran TV konvensional” (lifestyle.bisnis.com).

Hal serupa juga dikatakan oleh Servia (wawancara, 4 Februari 2022) bahwa saat ini, penjualan fisik seperti DVD sudah tidak jalan, karena telah digantikan oleh OTT. Namun, Servia menerangkan bahwa OTT adalah second market untuk penjualan film, first market atau majority income-nya tetap dari bioskop, third marketnya adalah televisi, dll. Menurutnya, second market bisa menggantikan first market, sebab, ada pula film *PH Starvision* yang diproduksi oleh Chand Parwez Servia yang dibeli langsung (direct to) oleh OTT yakni Netflix seperti film berjudul *Layla Majnun* dan *Tarung Sarung*. Selain itu, Servia juga pernah diminta bikin film khusus untuk *Netflix* seperti *Perfect Fit* yang diperankan oleh Nadya Arina dan Refal Hady.

Namun, menurutnya, OTT itu pada dasarnya lebih senang menjadi second market, karena untuk membuat film layar lebar, opportunity-nya lebih besar. Film di bioskop akan bertemu langsung dengan penontonnya, artinya film yang tayang di bioskop akan ada dua kemungkinan yakni berhasil atau gagal. Kalau berhasil, berhasil, kalau gagal, ya gagal. Sedangkan melalui OTT, orang dapat dengan bebas menonton kapan saja dan dimana saja. Namun, sebagai seorang produser, Servia bisa lebih bebas untuk menentukan ide dalam membuat film untuk bioskop, ia yang akan bawa sendiri filmnya ke bioskop-bioskop untuk dikomunikasikan dengan penonton. Seperti film *Dua Garis Biru* yang pada awalnya semua orang meragukan film itu, namun, Servia yang juga tahu bahwa ini adalah ide yang sangat bernas dan masyarakat sedang membutuhkan itu, akhirnya filmnya bisa berhasil.

Tahun 2019 itu sudah menjadi tahun yang sangat baik bagi film nasional. Pada saat itu muncul industri yang baru yaitu industri digital yang disebut OTT. Pada masa televisi, perangkatnya adalah pakai satellite, kemudian berkembang menggunakan kabel terus sempat terjadi fisik berupa VCD, DVD, betacam, dan LCD, kemudian muncul yang disebut video on demand yang menggunakan kabel, dll. Sekarang orang sudah tidak mau ada kabel, tidak mau ada fisik, semuanya mau OTT tanpa kabel jadi sudah pakai saluran internet. Itu yang terjadi dan bertumbuhlah bermacam-macam OTT. OTT bisa mensubstitusi bioskop disaat bioskop tutup, tapi satu hal yang harus diingat adalah OTT lahir karena ada satu yang disebut movie going habit. Habit orang menonton ke bioskop, habit orang menonton ke bioskop itu dibangun oleh bioskop.

SIMPULAN

Perfilman Indonesia periode 1998-2019 pada masa Reformasi mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari masa sebelumnya. Hal tersebut dapat terlihat dari film-film yang beredar sudah ada yang dapat menarik banyak jumlah penonton karena dari segi cerita dan pengemasannya berkualitas. Film Indonesia pun sudah memiliki pesan positif dan aman untuk dikonsumsi oleh anak-anak atau anak muda. Selain itu, genre film pun semakin beragam, walaupun, mayoritas masih menggunakan genre drama, horor, dan komedi.

Dalam kurun waktu 1998-2019 memang jumlah penonton, jumlah produksi, dan film *box office* selalu naik turun, namun, semenjak tahun 2016, perfilman Indonesia semakin membaik salah satu alasannya karena pemerintah mencabut sektor perfilman dari Daftar Negatif Investasi (DNI), akibatnya, banyak perusahaan yang menginvestasikan dananya untuk memproduksi film, dan akhirnya film yang dibuat pun kualitasnya sedikit meningkat karena memiliki dana yang mencukupi. Seperti yang kita tahu, membuat film memerlukan dana yang tidak sedikit, hal tersebut yang menjadi kendala sineas Indonesia untuk membuat film yang bermutu.

Informasi penelitian ini memiliki keterbatasan, maka dari itu, penting halnya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini lebih dalam pada klasifikasi genre perfilman seperti sejarah perkembangan salah satu genre film di Indonesia atau lebih mendalami faktor politik atau ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan perfilman nasional.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2011). *Metode penelitian sejarah islam*. Ombak.
- Andaresta, L. (7 April 2021). *Platform digital ott, peluang bagi industri film indonesia*. [Online]. Diakses dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210407/254/1377963/platform-digital-ott-peluang-bagi-industri-film-indonesia> [Diakses 24 Februari 2022].
- Agatha, A.R. & Hadjon, E.T.L. (2020). Urgensi pengawasan layanan konten digital over the top (ott) di indonesia. *Jurnal Kertha Negara*. 8(12), 24. Ismaun., Winarti, M., & Darmawan, W. (2016). *Pengantar ilmu sejarah*. APPS.
- Alian. (2012). Metodologi sejarah dan implementasi dalam penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*. 2(2), 10.
- Alkhajar, E.N.S. (2010). Masa-masa suram dunia perfilman indonesia (studi periode 1957-1968 dan 1992-2000). (Tesis). Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Andrie, T. (22 September 2007). *Air mata surga; gerakan film independen indonesia memadukan seni, teknik, dan mimpi*. [Online]. Diakses dari <https://jkfb.wordpress.com/2007/09/22/air-mata-surga-gerakan-film-independen-indonesia-memadukan-seni-teknik-dan-mimpi/> [Diakses 28 November 2021].
- Ardiyanti, H. (2017). Perfilman indonesia: perkembangan dan kebijakan, sebuah telaah dari perspektif industri budaya. *Kajian*. 22(2), 169. doi: <http://dx.doi.org/10.22212/kajian.v22i2.1521>.
- Armando, A. (6 Februari 2020). *Kebangkitan film indonesia*. [Online]. Diakses dari <https://saifulmujani.com/kebangkitan-film-indonesia/> [Diakses 30 Desember 2021]
- Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. (2017). *Retas*. Bekraf.
- Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. (2019). *Pemandangan umum industri film indonesia*. Bekraf.
- Detikhot. (18 Desember 2012). *10 film indonesia terlaris 2012*. [Online]. Diakses dari <https://hot.detik.com/top-ten/d-2121204/10-film-indonesia-terlaris-2012/2> [Diakses 26 April 2022].
- Djaya, A. B. (10 Februari 2018). *Gairah perfilman indonesia*. [Online]. Diakses dari <https://lokadata.id/artikel/perfilman-indonesia-menuju-50-juta-penonton> [Diakses 9 Januari 2022].
- Fikri, C. (23 Maret 2015). *Ini cara meningkatkan jumlah penonton film bioskop*. [Online]. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/hiburan/259703/ini-cara-meningkatkan-jumlah-penonton-film-bioskop> [Diakses 10 Januari 2022]
- Garin Nugroho. (2 September 2015). *Film lokal vs impor*. [Online]. Diakses dari <https://muda.kompas.id/baca/2015/09/02/film-lokal-vs-impor/> [Diakses 20 Februari 2022].
- Iradio. (28 Desember 2012). *Kilas balik perfilman indonesia di 2012*. [Online]. Diakses dari <https://iradiofm.com/film-terbaik-i-listeners-2012/> [Diakses 14 Januari 2022].
- Jpnn.com. (28 Desember 2019). *15 film indonesia terlaris sepanjang 2019*. [Online]. Diakses dari <https://www.jpnn.com/news/15-film-indonesia-terlaris-sepanjang-2019> [Diakses 30 April 2022].
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kurnia, N. (2006). Lambannya pertumbuhan industri perfilman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 9(3), 276-283. doi: <https://doi.org/10.22146/jsp.11026>.

- Kurniawan, A. (24 Maret 2015). *Sejak 2010, jumlah penonton bioskop terus menurun (ini data lengkapnya)*. [Online]. Diakses dari <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/19676/sejak-2010-jumlah-penonton-bioskop-terus-menurun-ini-data-lengkapnya> [Diakses 10 Januari 2022]
- Kusumawardhani, A. (24 Maret 2018). *Merindukan film anak berkualitas*. [Online]. Diakses dari <https://koran.bisnis.com/read/20180324/448/753637/perfilman-nasional-merindukan-film-anak-berkualitas> [Diakses 13 Januari 2022].
- Ma'arif, A.S., Sultan, M.I., & Bahfiarti, T. (2017). Strategi promosi film ada apa dengan cinta 2 melalui media online. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 6(1), 93. doi: <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i1.5168>.
- Mediarta, A. (3 Maret 2020). *Perkembangan film indonesia 2019: bukan sekadar jumlah penonton*. [Online]. Diakses dari <http://filmindonesia.or.id/article/perkembangan-film-indonesia-2019-bukan-sekadar-jumlah-penonton#.X3CRoWgzbIW> [Diakses 30 Desember 2021].
- Muslim, A. & Makmun, M. (25 Juli 2015). *Jaringan bioskop baru tingkatkan jumlah penonton*. [Online]. Diakses dari <https://investor.id/lifestyle/jaringan-bioskop-baru-tingkatkan-jumlah-penonton> [Diakses 12 Januari].
- Perfiki. (1993). *Mengenal bioskop keliling lebih jauh*. Jakarta: DPP Perfiki.
- Pratista, H. (1 Februari 2022). *30 film indonesia terlaris sepanjang masa*. [Online]. Diakses dari <https://montasefilm.com/daftar-30-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa/> [7 Mei 2022].
- Putra, M.E. (23 Oktober 2018). *15 film indonesia terlaris di tahun 2018, sudah nonton semua belum?*. [Online]. Diakses dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/15-film-indonesia-terlaris-di-tahun-2018-sudah-nonton-semua-belum-c95a5a.html> [4 April 2022].
- Rahadian, A. (31 Maret 2019). *Begini sejarah panjang perfilman indonesia*. [Online]. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190331174326-36-63946/begini-sejarah-panjang-perfilman-indonesia> [Diakses 1 Januari 2020].
- Rahman, F. (2017). Menimbang sejarah sebagai landasan kajian ilmiah; sebuah wacana pemikiran dalam metode ilmiah. *EL-BANAT*, 7(1), 141. doi : <https://doi.org/10.54180/elbanat.2017.7.1.128-150>
- Ricklefs, M.C. (2010). *Sejarah indonesia modern 1200-2008*. (Nugraha, M.S., Terjemahan). PT Serambi Ilmu Semesta
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian pendidikan: jenis, metode, dan prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuliantoro, M.N. (2017). Memahami cara kerja pragmatisme dalam pendidikan: refleksi kritis atas film laskar pelangi. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 194. doi: <https://doi.org/10.22146/jf.32802>
- Warta, M. (26 Februari 2018). *Bekraf mendorong investasi di industri perfilman*. [Online]. Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/1064606/bekraf-mendorong-investasi-di-industri-perfilman> [Diakses 10 Januari 2022]
- Wirastama, P. (23 Desember 2017). *10 film indonesia terlaris 2017*. [Online]. Diakses dari <https://www.medcom.id/hiburan/film/VNx3loqK-film-indonesia-terlaris-ditahun-2017> [Diakses 25 April 2022].

Wawancara

Chand Parwez Servia (Produser rumah produksi Kharisma Starvision Plus, Ketua Umum APFI, Dewan Pembina FFB, dan Ketua BPI). Wawancara 4 Februari 2022. Via zoom.